

**HUBUNGAN KESIAPAN WARGA BELAJAR
DENGAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN
MATEMATIKA PADA PROGRAM PAKET C DI SKB
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Untuk memnuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

RIYAN PRASETIYO

NIM. 17005089

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2022

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN KESIAPAN WARGA BELAJAR DENGAN HASIL
BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA
PROGRAM PAKET C DI SKB KABUPATEN AGAM**

Nama : Riyan Prasetyo
NIM/TM : 17005089/2017
Departemen : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2022

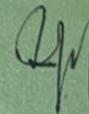
Mengetahui,
Kepala Departemen



Dr. Ismaniar, M.Pd

NIP. 197606232005012001

Pembimbing



Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd

NIP. 196108111987032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji
Departemen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

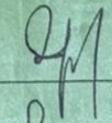
Judul Skripsi : Hubungan Kesiapan Warga Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran
Matematika Pada Program Paket C Di SKB Kabupaten Agam
Nama : Riyan Prasetyo
NIM/BP : 17005089/2017
Departemen : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2022

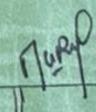
Tim Penguji,
Nama

Tanda tangan

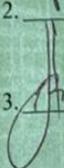
1. Ketua : Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd

1. 

2. Penguji : Dr. Syur'aini, M.Pd

2. 

3. Penguji : Drs. Jalius, M.Pd

3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Riyan Prasetyo

NIM/BP : 17005089

Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul : Hubungan Kesiapan Warga Belajar Dengan Hasil Belajar Mata
Pelajaran Matematika Pada Program Paket C Di SKB Kabupaten
Agam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan hasil skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 30 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Riyan Prasetyo

NIM. 17005089

ABSTRAK

Riyan Prasetyo. 2017. Hubungan Antara Kesiapan Warga Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Pada Program Paket C SKB Agam. Skripsi. fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Latarbelakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar warga belajar pada pelajaran matematika program belajar Paket C di SKB Kabupaten Agam. Hal ini diduga karena rendahnya kesiapan belajar warga belajar. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) melihat gambaran kesiapan warga belajar pada mata pelajaran matematika di Paket C SKB Agam, 2) melihat gambaran hasil belajar yang diperoleh warga belajar Paket C SKB Agam, 3) melihat hubungan hubungan antara kesiapan warga belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika pada program paket C SKB Agam.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif jenis korelasional yang bertujuan menguji hubungan antara kesiapan warga belajar dengan hasil belajar. Populasi penelitian ialah seluruh warga belajar paket C di SKB Agam yang terdiri atas 30 warga belajar, teknik dalam pengambilan sampel adalah *Cluster Random Sampling* dan diambil sebanyak 70% yaitu 30 orang. Metode pengumpulan data menggunakan angket dengan format daftar pernyataan sebagai alat pengumpulan data, teknik analisis data menggunakan rumus *persentase* dan untuk mencari korelasi menggunakan rumus *Rank Order*.

Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1) Kesiapan warga belajar pada program paket C di SKB Agam dikategorikan rendah; 2) Hasil belajar mata pelajaran matematika pada program paket C di SKB Agam dikategorikann rendah dikarenakan banyak nilai warga belajar yang di bawah KKM, dan; 3) terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan warga belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika pada Program Paket C di SKB Agam.

Kata kunci: *Kesiapan Belajar; Hasil Belajar*

KATA PENGANTAR

Segala puji atas hanya bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “hubungan kesiapan warga belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika pada program paket C di SKB Agam”. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Ismaniar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Alim Harun Pamungkas, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dr. Setiawati M.Si. selaku Ketua Laboratorium Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Dra. Wirdatul Aini M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi yang telah banyak membantu, memberi saran, masukan dan meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran dari awal pembuatan hingga terselesaikan skripsi ini.
6. Ibu Dr. Irmawita, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA), yang telah membimbing dan membantu kelancaran dalam proses perkuliahan.
7. Ibu Dr. Syuraini, M.Pd dan Bapak Drs. Jalius, M.Pd selaku dosen penguji skripsi
8. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta Karyawan/ti yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan dan memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Dessy Syafrianti selaku ketua yayasan SKB Agam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

10. Staff Kepegawaian yayasan SKB Agam yang telah membantu memudahkan dalam mengumpulkan data penelitian.
11. Sangat istimewa kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang telah memberikan do'a, semangat serta dukungan dalam kelancaran skripsi ini.
12. Kepada teman-teman terdekat yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
13. Seluruh teman-teman jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang memberikan bantuan dan masukan selama proses perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi.
14. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara tidak langsung memberikan masukan dan bantuan selama penyelesaian skripsi.

Penulis berharap semoga segala dukungan, bantuan, bimbingan, dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
PERSETUJUAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. `Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Operasional	7
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Kajian Teori.....	11
B. Penelitian Relevan	37
C. Kerangka Konseptual	38
D. Hipotesis	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Instrumen dan Pengembangan	42
D. Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAAN PEMBAHASAN.....	46
A. Hasil Penelitian	46

B. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nilai Ujian Akhir Semester	5
Tabel 2.	Sampel	42
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi Kesiapan Warga Belajar Dilihat dari Aspek Kondisi Fisik	47
Tabel 4.	Distribusi Frekuensi Kesiapan Warga Belajar Dilihat dari Aspek Kondisi Mental dan Emosional	49
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi Kesiapan Warga Belajar Dilihat dari Aspek Kebutuhan, Motif dan Tujuan	51
Tabel 6.	Distribusi Frekuensi Kesiapan Warga Belajar Dilihat dari Aspek Pengetahuan.....	53
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Kesiapan Warga Belajar Dilihat dari Seluruh Sub Variabel	55
Tabel 8.	Hasil Belajar	57
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Kesiapan Warga Belajar Dilihat dari Aspek Pengetahuan.....	57
Tabel 10.	Hubungan Kesiapan Warga Belajar dengan Hasil Belajar	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Kerangka Berpikir	39
Gambar 2.	Histogram Kesiapan Dilihat dari Aspek Kondisi Fisik	48
Gambar 3.	Histogram Kesiapan Dilihat dari Aspek Kondisi Mental dan Emosional	50
Gambar 4.	Histogram Kesiapan Dilihat dari Aspek Kebutuhan, motif dan Tujuan	52
Gambar 5.	Histogram Kesiapan Dilihat dari Aspek Pengatahuan.....	55
Gambar 6.	Histogram Rekapitulasi Kesiapan warga beajar dilihat dari Seluruh Sub Variabel	58
Gambar 7.	Histogram Rekapitulasi Hasil Belajar.....	59

LAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-Kisi Penelitian	76
Lampiran 2.	Angket Penelitian	77
Lampiran 3.	Tabulasi uji Coba Instrumen X.....	80
Lampiran 4.	Reability	81
Lampiran 5.	Olah Data.....	82
Lampiran 6.	Reablitas	86
Lampiran 7.	Distribusi Frekuensi.....	90
Lampiran 8.	Surat Izin Penelitian	100
Lampiran 9.	Dokumentasi.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam proses pendidikan. Menurut Baharuddin (2017), belajar merupakan istilah penting yang berarti kunci terpenting dalam setiap kegiatan pendidikan, sehingga belajar tidak mungkin terjadi tanpa kegiatan pendidikan.

Setiap orang mengalami proses belajar sepanjang waktu dalam hidup. Dengan kata lain, individu dapat membuat perbedaan bagi diri sendiri melalui pembelajaran. Untuk meraih perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Perubahan bisa berbentuk keterampilan tertentu, mengubah perilaku, atau mendapatkan ilmu baru setelah menempuh aktivitas belajar. Seperti yang dinyatakan Dalyono (2010), belajar adalah aktivitas yang membuat perbedaan. Artinya, berubahnya perilaku, sikap, watak, wawasan, keahlian, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut merupakan suatu perubahan belajar yang diharapkan, sebab bisa dinyatakan perubahan yang terjadi dalam belajar merupakan tujuan dari pembelajaran, setiap individu harus siap meraih tujuan ini.

Hasil belajar merupakan bentuk perubahan yang dicapai warga belajar se usai melaksanakan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sudjana dalam Trigunawan & Solfema (2021), hasil belajar dapat mengubah cara berpikir, perilaku, dan sikap seseorang terhadap perilaku, pengetahuan, dan keterampilan. Dari pernyataan tersebut bisa kita simpulkan bahwasanya hasil

belajar merupakan nilai yang diraih warga belajar, yang menjelaskan pencapaian atau perubahan keterampilan, sikap dan pengetahuan.

Turdjai (2016) mengatakan hasil belajar ialah hasil terakhir dalam mengambil keputusan terkait besar rendah nilai yang didapat oleh warga belajar sepanjang menjalani aktivitas pembelajaran. Hasil belajar dinyatakan tinggi jika kompetensi peserta didik meningkat dari hasil belajar yang pertama. Transformasi bisa diartikan terbentuknya kenaikan serta pengembangan yang lebih baik dibanding dengan tadinya. Pergantian kemampuan ialah indikator buat mengenali hasil yang diraih peserta didik.

Untuk mendukung aktivitas belajar mengajar yang diharapkan, terlebih dahulu harus diperhatikan kesiapan warga belajar untuk belajar. Senada dengan pendapat Djamarah (2015), jika tidak siap maka tidak bisa menerima materi yang diajarkan. Untuk itu belajar tidak bisa dipaksakan. Seseorang yang belum siap untuk belajar seperti orang yang ingin menuangkan air, tetapi tidak ada wadah untuk membuang airnya.

Ketika seorang individu siap, dia siap untuk menanggapi situasi dengan caranya sendiri. Seperti yang dinyatakan Slameto (2015), kesiapan merupakan keseluruhan dari segala keadaan individu yang mempersiapkan diri dalam bereaksi maupun merespon situasi tertentu dengan cara tertentu. Karena kondisi tertentu merupakan keadaan fisik maupun psikis, guna mewujudkan jenjang kesiapan yang maksimal dibutuhkan keadaan fisik serta psikis yang mendukung kesiapan orang lain dalam aktivitas belajar.

Kesediaan individu untuk belajar sebagai pembelajar menjadi penentu kualitas pelaksanaan serta keberhasilan belajar warga belajar tersebut. Agoes Soejanto dalam Syabrus (2015) memaparkan bahwasanya kesiapan warga belajar sangat mempengaruhi kesuksesan aktivitas belajar. Warga belajar yang berhasil mempersiapkan diri sebelum kelas dimulai dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar warga belajar. Berhasil atau tidaknya kegiatan belajar ditentukan oleh pelaksanaan aktivitas belajar yang dijalani oleh warga belajar.

Darsono dalam Timbongol, Wenas, & Tilaar (2017) mengemukakan bahwasanya dalam belajar terdapat faktor pendukung yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas pembelajaran. Faktor pendukung belajar adalah sebagai berikut: motivasi belajar, perhatian, motivasi, aktivitas warga belajar, pengulangan materi. Mengabaikan hal tersebut, pencapaian hasil belajar tidak maksimal. Hal ini tergantung pada kesiapan warga belajar.

Seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2015), terdapat dua faktor yang menjadi pengaruh terhadap keberhasilan belajar seorang warga belajar, yakni faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri warga belajar, misalnya keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dan faktor internal, yang muncul dari dalam diri warga belajar, meliputi kelelahan (kelelahan fisik dan mental), faktor fisik (kesehatan, kecacatan), dan psikologi. (intelijen, perhatian, minat, bakat, motif, kedewasaan, keahlian, serta kesiapan belajar).

Faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan warga belajar. Warga belajar yang tidak termotivasi dalam belajar cenderung memperoleh hasil

belajar yang rendah, sedangkan warga belajar yang termotivasi untuk belajar dominan meraih hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya hasil yang diperoleh dalam belajar ditentukan oleh kesiapan warga belajar untuk melakukannya selama aktivitas belajar.

Berdasar pada observasi yang dilaksanakan di SKB Agam melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas XII mata pelajaran Matematika, terlihat beberapa peserta didik yang terlambat memasuki ruangan, ada yang mengantuk selama pelajaran berlangsung, ada beberapa peserta didik yang mengerjakan aktivitas lain seperti mengobrol dengan teman serta mengerjakan tugas yang tidak sesuai dengan pelajaran yang berlangsung. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibuk Dessy Syafrianti pada tanggal 15 September 2021 di SKB Agam mengenai hasil belajar mata pelajaran Matematika Paket C di Kelas XII Semester 2, diketahui bahwa hasil belajar matematika pada program Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Agam terbilang rendah yang jauh dari tingkat keberhasilan belajar. Paket C memiliki 30 peserta, 21 laki-laki dan 9 perempuan, dan 6 tenaga pendidik dalam program ini hanya 6 peserta didik yang memenuhi KKM yaitu di atas 75 sedangkan 24 lainnya memiliki nilai kurang dari 75, agar lebih jelas bisa dilihat pada tabel dibawah ini, dimana kolom yang diberi gambar adalah data peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM.

Tabel 1. Nilai Ujian Akhir Semester 2 Mata Pelajaran Matematika Paket C SKB Agam Tahun Ajaran 2020-2021

No	Nama	Jenis Kelamin	Nilai
1	Ahmad Latief	L	78
2	Armen Hadi	L	74
3	Angga Primadana	L	65
4	Arianti	P	70
5	Afrida	P	80
6	Anton	L	70
7	Badriatun Khaira	P	74
8	Bobi Juanda	L	74
9	Budiman	L	70
10	Basril Anwar	L	78
11	Bimo Putra	L	65
12	Bagas	L	65
13	Cindy Claudia	P	70
14	Clara Safitri	P	80
15	Cellsy	P	70
16	Dede Elang Mulia	L	70
17	Dino Wahyudi	L	65
18	Debi Rahmat Ananda	L	70
19	Dziko Juanda	L	65
20	Dzikry Putra	L	78
21	Egi Diaputri	P	65
22	Elvi Permata Sari	P	65
23	Fauzan Azima	L	70
24	Furqon	L	70
25	Hardi Ramandha	L	65
26	Intan Baiduri	P	70
27	Ikshanu Awal	L	65
28	Ilham Hasidiki	L	78
29	Iksanul Fikry	L	65
30	Jeshikan	L	65

Sumber: TU SKB Agam

Sejalan dengan fenomena yang telah peneliti kemukakan, peneliti menduga rendahnya hasil belajar dikarenakan oleh kesiapan belajar warga belajar yang didukung oleh teori Hamalik (2017) mengatakan Faktor kesiapan juga menjadi penentu terhadap keberhasilan belajar. Kesiapan dalam belajar membantu warga belajar untuk belajar dengan baik. Oleh sebab itu, warga belajar perlu

memberikan perhatian terhadap kesiapan belajarnya. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut mempengaruhi hasil belajar, karena warga belajar lebih mungkin untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik jika mereka termotivasi untuk belajar. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan sebagai bahan penelitian untuk skripsi yang berjudul “Hubungan Kesiapan Warga Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Pada Program Paket C di SKB Agam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisa ditemukan masalah, antara lain:

1. Rendahnya kesiapan warga belajar dalam mengikuti pembelajaran.
2. Kurangnya kebugaran jasmani warga belajar untuk mengikuti pembelajaran.
3. Lingkungan belajar yang kurang mendukung.
4. Rendahnya perhatian warga belajar dalam belajar.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi tersebut, maka peneliti membatasi masalah pada Hubungan Kesiapan Warga Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Pada Program Paket C di SKB Agam.

D. Rumusan Masalah

Sejalan dengan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah terdapat Hubungan Antara Kesiapan Warga Belajar dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Pada Program Paket C di SKB Agam.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak diraih pada penelitian ini, antara lain untuk:

1. Melihat gambaran kesiapan warga belajar pada mata pelajaran matematika Paket C SKB Agam.
2. Melihat gambaran hasil belajar yang diperoleh warga belajar Paket C SKB Agam.
3. Mengetahui hubungan antara kesiapan warga belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika pada Program Paket C SKB Agam.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya keilmuan tentang kesiapan belajar warga belajar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi tutor, untuk memperbaiki kesiapan belajar warga belajar pendidikan kesetaraan.
- b. Bagi lembaga, untuk dapat dijadikan sebagai bahan tambahan tentang kesiapan belajar warga belajar dapat meningkatkan hasil belajar warga belajar.
- c. Bagi peneliti berikutnya, agar menjadi suatu pedoman dalam melaksanakan penelitian tentang suatu hubungan.

G. Defenisi Operasional

Dalam upaya menghindari berbagai macam kesalahan dalam penelitian ini, maka ada penjelasan dan penegasan istilah dalam judul yang digunakan yaitu:

1. Kesiapan Belajar

Warga belajar yang termotivasi untuk belajar didorong untuk berperan aktif terhadap pelaksanaan kegiatan belajar jika situasi tersebut berpengaruh positif pada hasil belajar mereka, yang memudahkan mereka untuk belajar.

Keadaan ini sejalan dengan pendapat Hamalik (2017), bahwa faktor kesiapan takut menjadi penentu terhadap keberhasilan belajar, dan upaya kesiapan membantu warga belajar untuk belajar dengan baik. Oleh sebab itu, warga belajar perlu memberikan perhatian terhadap kesiapan belajarnya. Hal ini dikarenakan kondisi tersebut mempengaruhi hasil belajar, karena warga belajar lebih mungkin untuk memahami materi yang disampaikan oleh pendidik jika mereka termotivasi untuk belajar.

Kesiapan atau yang disebut *readiness* merupakan keadaan individu yang memudahkan seseorang dalam belajar. Slameto (2015) menjelaskan terdapat beberapa indikator dalam kesiapan belajar yakni kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan (motivasi) dan pengetahuan.

1. Kondisi Fisik termasuk kesehatan jasmani, yaitu berkaitan dengan kesehatan atau kondisi tubuh seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Sub indikator dari kesehatan jasmani yaitu; 1) Mempunyai kondisi tubuh yang sehat, seperti memiliki pendengaran yang baik dan memiliki penglihatan yang bagus. 2) Menjaga kesehatan fisik, seperti raji berolahraga, tidur malam tepat waktu, dan memakan makanan yang sehat.
2. Keadaan mental dan emosional meliputi keinginan warga belajar untuk mengungkapkan pendapat, percaya diri dengan kemampuannya, dan ingin belajar, serta keadaan emosional yang berhubungan dengan konflik atau kontradiksi antara kenyataan dengan harapan. Sub indikator dari kondisi mental dan emosional yaitu; 1) Memiliki emosional yang stabil, seperti tidak mudah marah ketika ada yang mengganggu, memaafkan teman ketika

- berbuat salah. 2) Persaan senang dalam belajar, seperti peserta didik senang saat mata pelajaran matematika. 3) Stabil dalam belajar, seperti mengulang kembali pelajarannya di rumah dan membaca materi yang akan dipelajari.
3. Kebutuhan yang dimaksud yaitu merasa kebutuhan tentang ilmu pengetahuan serta kemauan dalam memperoleh tujuan yang ingin diraih. Sub indikator dari kebutuhan yaitu; 1) Mencari bahan informasi atau materi dari sumber lain. 2) Mampu belajar mandiri.
 4. Pengetahuan yang dimaksud merupakan pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah dipelajari dalam pertemuan sebelumnya atau materi yang akan dipelajari (Slameto, 2015). Sub indikator dari pengetahuan yaitu; 1) memiliki pengetahuan atau informasi yang luas. 2) mampu mengingat kembali materi yang telah diajarkan.

Jika indikator di atas terpenuhi, warga belajar akan lebih mudah memahami pelajaran. Tubuh pada umumnya menjadi latar belakang kegiatan pembelajaran, dimana kondisi fisik yang segar berpengaruh berbeda dengan kondisi fisik yang kurang segar, dan kondisi fisik yang lelah berpengaruh berbeda dengan kondisi tidak lelah. Keadaan fungsi fisik, khususnya panca indera, terutama fungsi mata dan telinga, merupakan prasyarat agar pembelajaran dapat dilakukan dengan optimal. Keadaan fisik seseorang umumnya meliputi, kondisi fisik seperti sehat atau sakit atau gangguan fungsi fisik, dan aspek ini juga terkait dengan kesehatan jasmani. Tubuh yang kurang produktif akan sulit dalam melakukan aktivitas belajar. Guna menjaga kondisi fisik, disarankan untuk

menerapkan pola istirahat yang baik, mengatur pola makanan yang seimbang, atau mengonsumsi makanan yang sehat serta bergizi.

Jadi, kesiapan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kesediaan individu untuk belajar sebagai pembelajar menjadi penentu kualitas pelaksanaan serta keberhasilan belajar warga belajar yang ditandai oleh; 1) kondisi fisik, 2) Keadaan mental, 3) Kebutuhan, 4) Pengetahuan.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar menjadi tujuan akhir dan ukuran dalam keberhasilan belajar, oleh sebab itu hasil belajar sangatlah penting pada proses belajar. Susanto (2016) mengemukakan bahwasanya hasil belajar warga belajar merupakan keterampilan yang didapat warga belajar se usai mengikuti proses pembelajaran. Indikator hasil belajar menurut Syah (2015), mengemukakan bahwa hasil belajar warga belajar ditemukan dalam tiga bidang: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Jadi, hasil belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah nilai raport yang tergolong sebagai ranah afektif.

Hasil belajar pada penelitian ini adalah hasil belajar warga belajar pada mata pelajaran Matematika dalam kegiatan program Paket C yang berbentuk dokumentasi data nilai rapor semester genap tahun ajaran 2020/2021 dari lembaga SKB Kabupaten Agam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Program Kesetaraan Paket C bagian dari Pendidikan Nonformal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional mengenai Sistem Pendidikan Nasional, ketiga jenis pendidikan tersebut adalah pendidikan informal, formal dan nonformal, yang sama-sama bisa menyempurnakan kekurangan dari pendidikan yang didapat. Pendidikan nonformal berfungsi memberikan pendidikan yang merata pada setiap lapisan masyarakat. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan diluar system persekolahan formal. Sebagai satuan pendidikan, pendidikan nonformal berfungsi untuk meningkatkan kemampuan warga belajar melalui pemberian berbagai macam keterampilan yang berguna untuk kelangsungan hidup masyarakat yang lebih bernilai. Pendidikan nonformal memiliki ruang lingkup yang beragam yang mencakup pendidikan dalam keluarga, life skill, kelompok bermain, Majelis Taklim, pusat penitipan anak, konseling, pendidikan literasi, pendidikan kesetaraan gender, kelompok pembelajaran bisnis, kursus dan pelatihan, bimbingan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, sanggar dan unit pendidikan lainnya (Sudjana dalam Setiawati & Syuraini, 2018).

Pendidikan nonformal menurut Sunarti (2014) adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar system dan jalur pendidikan persekolahan, tetapi juga memiliki berbagai jenis kegiatan untuk membantu warga belajar dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Pendidikan nonformal mencakup Pendidikan anak usia

dini, Pendidikan keaksaraan, Pendidikan kepemudaan, Pemberdayaan perempuan, Pendidikan kecakapan hidup, serta Pendidikan lain yang bertujuan untuk meningkatkan potensi warga belajar (Aini, 2006). Sudjana dalam Febri & Aini (2020), mengemukakan pendidikan luar sekolah ialah bagian dari pendidikan nasional, termasuk program pada berbagai faktor pembangunan. Oleh karena itu, pendidikan nonformal memiliki peran yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Islami & Setiawati, 2019).

Pendidikan nonformal memiliki beberapa program, salah satu yaitu pendidikan kesetaraan, pendidikan yang dilaksanakan untuk membantu serta memberikan pelayanan kepada masyarakat yang tidak mampu melanjutkan sekolah karena keterpencilan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Dengan adanya pendidikan kesetaraan menjadi dasar yang penting bagi semua orang yang membutuhkan layanan pendidikan, dimanapun berada dan kapanpun waktunya. Pendidikan kesetaraan ialah program dari pendidikan nonformal diarahkan pada perorangan yang belum beruntung dalam mengikuti pendidikan formal bagi setiap masyarakat yang kurang beruntung untuk menjalani pendidikan formal di persekolahan. Disebut dengan kelompok belajar menjadi paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA dilaksanakan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau unit sejenis (Ramadani & Syuraini, 2018).

Program Paket C merupakan program pendidikan nonformal yang ditujukan untuk anggota masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan SMA atau sederajat karena keterbatasan sosial, keuangan, waktu, kesempatan, atau geografis. Lulusan program Paket C berhak memperoleh ijazah serta diperlakukan

sama dengan lulusan SMA. Menurut Kamil dalam Rani, Aini, & Syuraini (2018), Program Paket C berada di bawah arahan Direktorat Jenderal Pendidikan Kesetaraan. Kelompok sasaran Program Paket C ialah lulusan SMP/MT dan putus sekolah SMA/MA.

Menurut Oktavia, Wisroni, & Syuraini (2018) menjelaskan bahwasanya pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi mereka yang kurang mampu untuk mengenyam pendidikan formal. Sejalan dengan pendapat Hasbullah dalam Akly & Halimah (2015) yang menyatakan bahwa Pendidikan berarti upaya yang dilakukan guna memberikan pembinaan kepada masyarakat sesuai dengan berbagai nilai yang ada.

2. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan mendukung kesediaan untuk merespon sesuatu dengan positif. Kesiapan terjadi pada individu untuk kegiatan pembelajaran dan kesiapan yang sebaik mungkin. Kesiapan untuk belajar memungkinkan warga belajar untuk bereaksi positif dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Slameto (2015), menjelaskan kesiapan adalah suatu keadaan dimana seseorang siap untuk bereaksi atau merespons suatu situasi dengan cara tertentu. Ini ialah keadaan fisik, mental maupun emosional, kepentingan, motivasi serta tujuan, keahlian, pemahaman serta wawasan yang diperoleh lainnya. Keadaan ini sebenarnya harus menjadi keadaan yang maksimal untuk dapat mendukung kesiapan belajar individu. Konsep belajar ialah cara mengubah perilaku dengan cara pemberian pengalaman dan Latihan

(Djamarah, 2015). Tidak hanya itu menurut Arsyad (2016), belajar ialah sistem kompleks yang berlangsung pada semua manusia selama manusia hidup.

Kemudian Slameto dalam Nurdin & Munzir (2019) memaparkan “belajar merupakan bentuk upaya yang dijalani oleh individu agar mendapatkan perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh, sebagai bentuk dari pengalamannya sendiri pada saat berinteraksi dengan lingkungannya”. Djamarah dalam Jayatra, Yuline, & Wicaksono (2019), menjelaskan kesiapan dalam belajar merupakan keadaan dimana seseorang merasa siap dalam menjalankan suatu kegiatan. Selain itu, menurut Nasution dalam Muspawi & Lestari (2020) kesiapan warga belajar dalam belajar merupakan suatu keadaan yang tercipta dari proses belajar itu sendiri, yang diperlihatkan oleh warga belajar sebagai kesiapan dalam proses belajar agar dapat mencapai kegiatan pembelajaran yang maksimal.

Kemudian Thorndike dalam Amsari & Mudjiran (2018) memaparkan kesiapan belajar merupakan syarat awal untuk belajar selanjutnya. Selain itu, Nurkencana dalam Nugrahanto (2017) menjelaskan bahwa warga belajar yang siap dalam belajar diartikan sebagai rangkaian tahapan perkembangan yang harus dipenuhi individu dalam rangka merangkul suatu materi baru yang dipelajari. Sesuai penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwasanya kesiapan belajar ialah suatu kondisi yang diperlihatkan oleh warga belajar dalam membantu terwujudnya kegiatan belajar yang maksimal. Menurut Nasution (2017) kesiapan belajar diartikan sebagai suatu keadaan dari kegiatan belajar itu sendiri, sehingga terdapat beberapa hal yang harus ditunjukkan ketika seseorang berusaha untuk belajar, yang terdiri dari perhatian, motivasi, dan pengembangan kesiapan. Jika tidak ada

kesiapan dalam belajar, kegiatan pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

Kesiapan juga bisa dilihat dari konsep Hersey dan Blanchard dalam Yama (2015), yang menjelaskan bahwa kesiapan melibatkan kemampuan dan kesiapan. Faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap kesiapan individu adalah:

1) Aspek kemampuan (*abilitas*)

Individu bisa membuat keputusan dengan memeriksa kinerja sebelumnya. Apakah ia pernah bekerja dengan baik sebelumnya, atau apakah ia melihat seberapa bagus pekerjaannya, seberapa bagus dia dalam melakukan tugas, atau bakat dan kepribadiannya.

2) Aspek kesiapan (*willingness*)

Antusiasme dan minat setiap orang dapat diukur dengan beberapa cara dengan mengamati perilaku mereka. Pada kondisi ini, antusiasme serta minat yang ada pada seseorang perlu berbeda dari masing-masing individu. Oleh karena itu, motivasi seseorang dapat dinilai dari besarnya semangat dan minat yang dimiliki seseorang untuk melakukannya. Jika seseorang yakin terhadap apa yang mereka lakukan maka akan mendapatkan hasil yang diharapkan begitupun sebaliknya jika tidak dilandasi keyakinan yang penuh maka hasil yang diperoleh tidak maksimal.

3) Aspek motivasi

Aspek motivasi adalah kesiapan yang mendorong orang dalam melakukan suatu hal. Tandanya adalah rasa percaya serta komitmen. Mental yang kuat berkaitan dengan motivasi yang ada dalam diri. seseorang yang dewasa secara

psikologis mengakui tanggung jawab yang ada padanya sebagai hal yang sangat penting dan memiliki rasa diri serta kemampuan dalam aspek pekerjaan mereka.

Kesiapan dalam belajar merupakan suatu keadaan yang mengawali aktivitas sebelum berlangsungnya pembelajaran. Aktivitas belajar tidak berlangsung tanpa kesiapan dan kesiapan. Persyaratan belajar ini terdiri dari perhatian, motivasi, serta kesiapan pengembangan.

1) Perhatian

Perhatian dibutuhkan dalam memahami sesuatu. Anak-anak perlu melihat gambar dan buku, bukan jika mereka ingin belajar, bukan melihat ke luar. Dan perhatian anak dipicu oleh rangsangan baru, bervariasi, atau sangat terfokus. Tetapi yang lebih penting, ini tentang mengembangkan "perhatian" yang memperhatikan anak yang membuat anak bisa memfokuskan perhatiannya.

2) Motivasi

Motivasi sangat penting untuk semangat belajar, setiap anak harus memiliki motivasi dalam belajar di sekolah. Menurut Skinner, persoalan motivasi bukanlah mengelola motivasi, melainkan mengelola keadaan belajar dengan cara penguatan. Motivasi yang lebih dihargai daripada menyelesaikan tugas adalah "motivasi kinerja", yaitu motivasi guna menyelesaikan atau meraih sesuatu.

3) Perkembangan Kematangan

keberhasilan seorang anak dalam belajar juga tergantung pada kedewasaan dan motivasinya. Terdapat hal-hal yang tidak bisa dikerjakan anak usia 4 tahun, dan anak usia 8 tahun tidak bisa karena masih besar dan belum kuat. Tapi, atau perkembangan mereka tidak memberi mereka kesempatan, misalnya

mereka dibiarkan berbicara dan berjalan seperti bayi. Bisa disebut bahwasanya perbedaan kesiapan perkembangan anak disebabkan oleh perbedaan kemampuan intelektual yang diperoleh sebelumnya.

b. Faktor-faktor Kesiapan Belajar

Terdapat faktor-faktor yang bisa berpengaruh terhadap kesiapan belajar seorang warga belajar. Berikut merupakan faktor-faktor yang memotivasi untuk belajar dari berbagai pendapat.

Soemanto menjelaskan Faktor-faktor yang membangun kesiapan adalah:

- 1) Perlengkapan serta pertumbuhan fisiologis, berkaitan dengan pertumbuhan integritas individu misalnya kemampuan fisik, sensorik, dan intelektual secara umum.
- 2) Motivasi. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan, minat, dan tujuan individu dalam memelihara dan mengembangkan dirinya.

Kemudian, Darsono dalam Effendi memaparkan factor kesiapan belajar, antara lain:

- 1) Keadaani fisik yang kurang baik. Seperti, penyakit pasti mempengaruhi faktor lainnya yang diperlukan dalam belajar.
- 2) Keadaan mental yang tidak menguntungkan. Seperti, kecemasan dan depresi adalah keadaan awal yang menghambat jalannya kegiatan belajar.

Menurut Djamarah (2015) faktor kesiapan meliputi:

- 1) Kesiapan fisik, seperti tubuh yang sehat (tidak lesu, mengantuk, dan lain-lain).
- 2) Kesiapan mental, seperti motivasi belajar serta fokus.

3) Kesiapan penting, misalnya materi yang akan dipelajari maupun dikerjakan berupa buku, LKS, memo.

Keadaan warga belajar yang ingin mengambil pelajaran dari pendidik juga berpengaruh positif bagi warga belajar tersebut. Kesiapan untuk belajar mendorong warga belajar untuk mengerti apa yang disampaikan pendidik, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, dan memberikan gambaran mengenai hubungan antara apa yang diajarkan dengan pelajaran lainnya.

Berdasar pada uraian di atas, kesiapan belajar adalah mau atau mau melakukan kegiatan dengan kesadaran penuh untuk mendapatkan hasil berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, kebiasaan dan nilai-nilai. melalui pengamatan, peniruan, praktik, penelitian, dan perolehan pengetahuan baru.

1) Kondisi Fisik

Tiga aspek yang berpengaruh terhadap kesiapan yakni (a) kondisi fisik, mental dan emosional (b) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan (c) keterampilan, pengetahuan (Slameto, 2015). Kondisi fisik tergantung pada situasi pribadi. Emosi mengacu pada motivasi individu untuk melakukan sesuatu. Kesadaran akan kebutuhan, motivasi, dan aspek tujuan, yaitu kebutuhan, meningkatkan motivasi individu untuk mencapai tujuannya. Semakin banyak yang dipelajari dalam aspek keterampilan, pengetahuan serta pemahaman semakin berharga kesiapannya.

Lingkungan juga berpengaruh terhadap kesiapan seseorang, sebab lingkungan menengahi atau mempengaruhi sikap individu terhadap perilaku. Aspek terkait saling terkait, dan interaksi merupakan salah satu prinsip kesiapan.

Kematangan fisik tidak termasuk batasan fisik. Pembatasan masalah dapat diartikan mempengaruhi atau mengurangi nilai motivasi setiap individu, seperti kelelahan, kecacatan, atau penyakit yang berkaitan dengan bagian tubuh.

Pengalaman dan pengetahuan masa lalu dapat berdampak positif serta memotivasi individu untuk mengatasi tantangan mereka. Setiap individu memiliki motivasi dasar yang dapat berubah-ubah tergantung dari dampaknya.

Sebagaimana yang termuat pada UU No. 14 Tahun 2005, tugas pendidik sangat berat dan menyita waktu. Tugas pendidik meliputi kegiatan pokok: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, bimbingan serta pelatihan warga belajar, dan pelaksanaan kewajiban tambahan. Sesuai yang terdapat dalam Undang-undang yang menetapkan beban kerja pendidik adalah minimal 24 jam kehadiran serta jumlah kehadiran maksimal dalam seminggu. Selain itu, pendidik menjadi bagian dari manajemen sekolah, ikut serta secara langsung pada pelaksanaan pengelolaan tahunan sekolah, mulai dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kegiatan tersebut secara rinci mulai dari penerimaan warga belajar baru, pembuatan silabus dan penunjang lainnya, pelaksanaan pembelajaran meliputi ulangan dan ulangan, ujian nasional, ujian sekolah, serta aktivitas lainnya. Dibutuhkan tubuh yang sehat dan bugar dalam menunjang pelaksanaan tugas dan kewajiban.

Fisik atau dalam bahasa Inggris "*body*" merupakan istilah yang memiliki makna sesuatu yang ada dan bisa dilihat dengan mata telanjang, yang biasa dipakai untuk mengungkapkan benda yang berbentuk secara visual atau bagian

dari seluruh tubuh manusia yang dikenali secara visual dan dapat digambarkan/didefinisikan dalam teks.

Kesehatan jasmani secara harfiah memiliki makna kesegaran jasmani untuk menjalani kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Suharjana dalam Ratno (2016), menjelaskan bahwasanya kesehatan jasmani merupakan kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan secara mudah tanpa terlalu letih, menikmati waktu luang serta menyimpan energi untuk memenuhi kebutuhan yang mendadak. Menurut Sharkey dalam Hety (2020), kebugaran fisik adalah bagian dari menjaga kesehatan yang baik, dan semakin tinggi kebugaran fisik individu, semakin baik kesehatannya.

Orang yang sehat dan dalam kondisi fisik yang baik bekerja lebih baik dan lebih produktif. Dengan demikian, dengan dukungan fisik yang sehat, pendidik dapat berhasil menunjukkan prestasinya dalam belajar kepada warga belajar.

Faktor yang mempengaruhi kekuatan fisik seseorang (kondisi fisik) menurut Suharjana dalam Ratno (2016) yaitu:

a) Umur

Setiap pengaturan usia memiliki tingkat kebugaran yang tidak sama serta bisa ditingkatkan pada setiap usia. Kemampuan fisik anak meningkat dengan optimal dalam rentang umur 25 hingga 30 tahun, setelah itu kemampuan seluruh tubuh menurun sekitar 0,8-1%, namun dengan rajin melakukan olahraga maka hal ini bisa berkurang setengahnya..

b) Jenis Kelamin

Kesehatan pria cenderung lebih baik daripada wanita. Ini karena pria lebih banyak berolahraga daripada wanita. Sampai pubertas, kebugaran anak laki-laki cenderung sama baiknya dengan anak perempuan, namun sesudah masa pubertas anak laki-laki cenderung jauh lebih bugar.

c) Makanan

Pola makan yang seimbang yakni 12% protein, 50% karbohidrat, serta 38% lemak bisa memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh dan dapat mempengaruhi kebugaran seseorang.

d) Tidur dan istirahat

Tubuh memerlukan istirahat guna merekonstruksi dan menunjang perkembangan otot. Melalui istirahat yang cukup akan membantu menjaga kondisi tubuh tetap fit.

e) Kegiatan jasmani atau berolahraga

Aktivitas fisik, bila dikerjakan sesuai dengan ketentuan latihan, dosis yang tepat, serta metode pelatihan yang benar, memiliki hasil positif sebagai berikut: Pencegahan atrofi yang disebabkan oleh kurangnya aktivitas fisik. Seorang pendidik memiliki kekuatan fisik yang baik dan dapat bekerja dengan efektif tanpa rasa lelah, dan tubuhnya tetap segar meskipun setelah bekerja atau istirahat. Sebaliknya, pendidik dengan kekuatan fisik yang rendah cenderung mudah lelah dan kurang pandai dalam bekerja. Maka, tingkat kebugaran jasmani merupakan faktor yang berpengaruh bagi pendidik guna mempertahankan keprofesionalannya.

2) Kondisi Mental (Kesehatan Mental)

Kesehatan mental bukanlah sesuatu yang baru, yang memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kesehatan mental sudah menjadi perhatian banyyak orang. Sebab manusia tidak terlepas dari kesehatan jiwa. Secara etimologis, kesehatan jiwa bersumber dari kata spirit dan hygiene. Kata “mental” merupakan asal kata latin “men” atau “mentis” yang berarti nyawa, jiwa, ruh, sukma. Dalam bahasa Yunani, kata higiene memiliki makna ilmu kesehatan. Oleh karena itu, kesehatan jiwa adalah bagian dari kesehatan jiwa (the science of mental health).

Menurut Daradjat dalam Mudanah (2015) Kesehatan jiwa seseorang merupakan faktor internal maupun eksternal, tergolong faktor internal dan eksternal seperti kepribadian, keadaan fisik, perkembangan serta kedewasaan, keadaan mental, sikap yang berbeda dalam menghadapi masalah hidup, makna hidup, dan pemikiran yang seimbang. dua faktor. Faktor eksternal meliputi baik kondisi ekonomi, budaya, kondisi lingkungan, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan pendidikan. Kartini Kartono dalam Ernadewita & Rosdialena (2019) memaparkan bahwasanya kesehatan mental adalah ilmu yang mengkaji persoalan kesehatan mental dan memiliki tujuan untuk mengantisipasi penyakit mental atau penyakit mental dan penyakit menta, mengurangi atau mengobati penyakit mental, dan meningkatkan kesehatan mental.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), mengungkapkan bahwasanya kesehatan sebagai kondisi kesejahteraan fisik, mental maupun sosial yang lengkap, tidak hanya penyakit atau kelemahan yang meningkat. WHO juga mendefinisikan batas-batas mental yang sehat pada tahun 1959 sebagai berikut:

- a) Realitas buruk baginya, tetapi dapat secara konstruktif disesuaikan dengan kenyataan
- b) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya
- c) Merasa lebih puas dalam memberi dibandingkan menerima
- d) Relatif bebas dari ketegangan dan kecemasan
- e) Terhubung dengan orang lain dengan cara yang saling menguntungkan serta memuaskan
- f) Menerima kekecewaan untuk pelajaran yang akan datang
- g) Arahkan permusuhan ke solusi kreatif dan konstruktif
- h) Mempunyai kasih sayang yang besar

Cita-cita pendidikan nasional terkandung pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bersumber pada standar kesehatan jiwa. Dampak kesehatan mental pendidik mengenai pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, sebagai berikut:

- a) Untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, semua lembaga pendidikan dan pelatihan perlu menetapkan visi, misi, serta tujuan yang sekaligus dapat membentuk peserta pelatihan yang sehat mental sebagai tujuan pelatihan dan pengembangan.
- b) Keseluruhan pelaksana maupun peserta diklat harus dengan konsisten mengerjakan, mengevaluasi serta menindaklanjuti untuk mencapai tujuan diklat dan standar kesehatan jiwa..
- c) Semua lembaga pendidikan dan pelatihan memperkuat program pengembangan diri, konseling, konseling, dll sebagai media yang sangat efektif guna mengembangkan kemampuan pendidik berdasarkan tugas pokok,

dan mengatasi pencegahan dini dan penyimpangan Harus bekerja secara efektif untuk pengalaman pendidik cacat / mental penyakit.

- d) Pendidikan moral yang berkarakter harus secara konsisten diintegrasikan selama aktivitas belajar guna memastikan kesehatan mental.

Oleh sebab itu, bisa disimpulkan bahwa bukan hanya kebugaran jasmani namun kesehatan mental juga berperan sangat penting untuk pendidik dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawabnya berdasarkan kewajiban serta tanggung jawabnya masing-masing.

c. Prinsip Kesiapan

Prinsip-prinsip kesiapan yang dipaparkan oleh Thorndike Hadiwinarto ialah sebagai berikut:

- 1) Jika seseorang memiliki kecenderungan untuk bertindak, dalam bertindak akan memunculkan suatu kepuasan dan tidak akan melakukan tindakan lain.
- 2) Jika seseorang cenderung melakukan sesuatu, itu mengarah pada ketidakpuasan dan tindakan lain diambil untuk menghilangkan ketidakpuasan itu.
- 3) Apabila seseorang tidak memiliki kecenderungan untuk bertindak, mengambil tindakan mengarah pada ketidakpuasan dan akan mengambil tindakan lain untuk mengurangi atau menghilangkan ketidakpuasan tersebut.

d. Aspek Kesiapan Belajar

Slameto dalam Effendi menjelaskan keadaan kesiapan warga belajar meliputi 3 aspek, sebagai berikut:

- 1) Keadaan fisik, mental serta emosional
- 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif serta tujuan
- 3) Keterampilan pengetahuan.

Keadaan warga belajar yang sehat memudahkan dalam menerima pelajaran dari pendidik. Kesiapan belajar memotivasi warga belajar agar memaksimalkan hasil belajarnya.

e. Indikator Kesiapan

Kesiapan atau sering disebut *readiness* merupakan keadaan individu yang memudahkan mereka dalam aktivitas belajar. Menurut Slameto (2015) indikator dalam kesiapan belajar berupa kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan (motivasi) serta pengetahuan.

1. Kondisi Fisik termasuk kesehatan jasmani, seperti kesehatan atau keadaan tubuh misalnya sakit atau terjadinya permasalahan pada fungsi-fungsi tubuh. Sub indikator dari kesehatan jasmani yaitu; 1) Mempunyai keadaan tubuh yang sehat, seperti memiliki kondisi tubuh yang sehat, memiliki pendengaran yang baik dan memiliki penglihatan yang bagus. 2) Menjaga kesehatan fisik, seperti raji berolahraga, tidur malam tepat waktu, dan memakan makanan yang sehat.
2. Keadaan mental dan emosional meliputi keinginan warga belajar untuk mengungkapkan pendapat, percaya diri dengan kemampuannya, dan ingin belajar, serta keadaan emosional yang berkaitan dengan persoalan atau kontradiksi antara kenyataan dengan harapan. Sub indikator dari kondisi mental dan emosional yaitu; 1) Memiliki emosional yang stabil, seperti tidak

mudah marah ketika ada yang mengganggu, memaafkan teman ketika berbuat salah. 2) Perasaan senang dalam belajar, seperti peserta didik senang saat mata pelajaran matematika. 3) Stabil dalam belajar, seperti mengulang kembali pelajarannya di rumah dan membaca materi yang akan dipelajari.

3. Kebutuhan yang dimaksud ialah adanya perasaan butuh tentang ilmu pengetahuan serta kemauan untuk memperoleh tujuan yang diraih Sub indikator dari kebutuhan yaitu; 1) Mencari bahan informasi atau materi dari sumber lain, seperti menyediakan bahan dan alat dalam belajar, memiliki buku paket, menjaga dan memelihara bahan bacaan. 2) Mampu belajar mandiri, seperti mengulang kembali pelajaran di rumah.
4. Pengetahuan yang dimaksud adalah penguasaan peserta didik tentang materi yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya atau materi yang akan dipelajari. Sub indikator dari pengetahuan yaitu; 1) Memiliki pengetahuan atau informasi yang luas. 2) mampu mengingat kembali materi yang telah diajarkan.

f. Perkembangan Kesiapan Belajar

Pengembangan kesiapan belajar adalah perubahan diri sendiri. Hal ini terjadi sebagai efek dari pertumbuhan serta perkembangan seiring dengan pengalaman belajar didapat (Darso, 2011). Karena pengembangan kesiapan belajar menjadi indikator awal dalam kesuksesan belajar, maka pengembangan kesiapan belajar warga belajar sangat diharapkan. Menurut Makmun dalam Darso (2011), perkembangan kesiapan merupakan bentuk perubahan yang terlihat dari individu menuju kedewasaan. Kemudian menurut Nurkencana dalam Darso (2011) peningkatan kesiapan belajar sangat berkaitan dengan kemantapan belajar,

dan kesediaan menerima pelajaran baru ketika terwujudnya kedewasaan tertentu, seseorang siap menerima pelajaran hal-hal baru yang mempengaruhi proses belajarnya. keberhasilan tujuan belajar.

Darso (2011) mengemukakan pengembangan kesiapan belajar bisa dimaknai sebagai kemandirian pembentukan karakter serta kekuatan diri sendiri dalam merespon melalui cara tertentu. Selain itu, menurut Slameto (2015), kematangan merupakan keadaan yang menghasilkan perubahan perilaku sebagai dampak dari tumbuh dan berkembangnya pengalaman. Selanjutnya Syah (2015), juga menyatakan bahwasanya peningkatan dalam kesiapan belajar berhubungan langsung dengan aspek kognitif warga belajar, yakni perkembangan fungsi intelektual maupun perkembangan kemampuan/kecerdasan otak warga belajar. Oleh karena itu, perkembangan kesiapan belajar dapat dilihat pada pencapaian tujuan belajar kemampuan belajar. Berdasarkan pandangan di atas, bisa disimpulkan bahwa pengembangan kesiapan adalah perubahan perilaku serta pemahaman warga belajar sesuai mereka mempelajari pelajaran dengan baik.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar didefinisikan secara umumnya ialah bentuk penilaian yang didapatkan oleh peserta didik dari pendidik, di mana penilainya ini sesuatu perubahan yang dapat dipantau, terukur dan bisa dibuktikan dalam prestasi atau kemampuan peserta didik sebagai bentuk dari hasil kegiatan pendidikannya di sekolah atau lembaga Németh & Long dalam Andriani & Rasto (2019). Sementara itu, Proits dalam (Nurhasanah & Sobandi, 2016) berpendapat bawah

hasil belajar ialah hasil yang menggambarkan dari proses belajar peserta didik, berupa kemampuan ada apa yang diketahui serta diperoleh peserta didik selama proses pendidikan (Mølstad & Karseth, 2016).

Penilaian dalam hasil belajar menurut Howard Kingsley dalam (Saraswati, 2015) menyebutkan penilaian dari hasil belajar ada 3, di antaranya: 1) cita dan sikap; 2) Pengertian dan pengetahuan; 3) kebiasaan dan keterampilan. Maka dari itu, pendapat dari Howard Kingsley ini dapat kita lihat ialah hasil dari perubahan segala kegiatan pendidikan itu. Oleh sebab itu, hasil belajar ini akan terus menempel pada diri peserta didik, sebab hal ini telah menjadi bagian pada kehidupan peserta didik itu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat kisa simpulkan bahwa hasil belajar adalah bentuk hasil akhir dari proses pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didik secara berulang, dan pengenalan pada ilmu pendidikan tersebut. Hasil belajar ini akan mengiringi kehidupan peserta didik sepanjang hayat yang telah membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik dan menghasilkan perubahan perilaku yang baik dari hasil belajar tersebut.

b. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Bloom dalam Warsita (2008) mengemukakan bahwa hasil belajar dari peserta didik itu mencakup tiga aspek yakni aspek psikomotorik, aspek afektif, aspek kognitif, di mana ketiga aspek itu tidak bisa dijumlahkan, sebab dimensi yang dinilai tak sama. Bagian dari kognitif ini adalah bagian yang meliputi aktivitas mental peserta didik dan juga berkaitan dengan kemampuan dalam berpikir. Kemampuan berpikir ini mencakup di antaranya: Kemampuan

dalam mengevaluasi, sintesis, menganalisis, mengaplikasi, memahami dan kemampuan dalam menghafal. Bagian dari afektif ialah pengukuran pada peserta didik berupa karakteristik dari peserta didik itu sendiri, hal itu berupa konsep diri, nilai, apresiasi, motivasi, sikap, dan minat dari peserta didik itu sendiri. Sementara bagian dari psikomotorik adalah pengukuran yang dinilai dari pergerakan peserta didik tersebut, kesiapannya dalam bekerja untuk membuat tugas dan sebagainya. Ketiga bagian ini dinilai secara tersendiri dan terpisah dan mempunyai nilai yang sama pentingnya. Maka dari itu, jika dilihat hasil belajar dari aspek psikomotorik afektif and kognitif ada perbedaan dalam pencapaiannya masing-masing. Setiap peserta didik mempunyai pencapaian dalam hasil belajar yang berbeda pada setiap aspeknya.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai individu ialah hasil dari beraneka faktor yang mempengaruhi pencapaian dalam belajar, faktor itu bersumber dari internal diri individu dan dari eksternal individu. Memperkenalkan faktor yang menjadi pengaruh terhadap keberhasilan belajar kepada peserta didik bisa menolong peserta didik menggapai hasil belajar yang maksimal.

Dalyono (2010), mengemukakan bahwa terdapat dua faktor yang menjadi penyebab keberhasilan atau kegagalan anak didik selama aktivitas belajar, antara lain::

1) Faktor Intern (muncul dari dalam diri orang yang belajar)

a) Kesehatan

Kesehatan fisik maupun mental memiliki dampak besar pada kemampuan belajar. Jika kurang sehat, sakit kepala, demam, batuk, dll bisa menjadikan kurang bersemangat untuk belajar. Apalagi jika kesehatan mental sedang tidak baik.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua hal ini mempunyai dampak yang signifikan pada aktivitas belajar. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik (IQ tinggi) umumnya tidak sulit untuk mempelajari sesuatu dan biasanya mendapatkan hasil yang baik. Bakat juga mempunyai andil terhadap keberhasilan belajar. Jika seseorang adalah peneliti yang sangat cerdas dan berbakat di bidangnya, proses belajar akan lebih mudah daripada orang yang sangat cerdas atau berbakat.

c) Minat dan Motivasi

Minat bisa ditimbulkan oleh ketertarikan eksternal, dan bisa juga datang dari hati. Tumbuhnya minat belajar antara lain didorong oleh harapan yang tinggi untuk mengangkat martabat, mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, dan hidup bahagia. Begitupun dengan mereka yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, menjalani kegiatan belajarnya dengan serius dan penuh semangat serta antusias. Motivasi tidak sama dengan minat. Motivasi merupakan suatu pendorong seseorang dalam berbuat sesuatu.

d) Cara belajar

Gaya belajar yang dipakai individu juga memengaruhi pencapaian dalam belajar. Belajar jika tidak memperdulikan faktor teknis dan fisiologis, ilmu psikologi dan kesehatan akan berakibat buruk.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

a) Keluarga

Orang yang menyumbangkan pengaruh pada pncapaian belajar belajar anak ialah keluarga khususnya orang tua. Seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, perhatian.

b) Sekolah

Kondisi sekolah sebagai wadah warga belajar menuntut ilmu juga berpengaruh terhadap pencapaian anak dalam belajar. Kualitas pendidik, cara mengajar, kurikulum yang sesuai dengan kemampuan anak, dan keadaan fasilitas sekolah semuanya berdampak pada kesuksesan belajar anak.

c) Masyarakat

Keadaan sosial juga menjadi penentu keberhasilan belajar. Apabila masyarakat dilingkungannya berada berasal dari orang-orang memiliki pendidikan yang baik, maka invidu tersebut juga akan terpengaruh sehingga termotivasi untuk rajin belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan yang ditempati juga memiliki peranan terhadap pencapaian belajar anak. Suasana tempat tinggal, bangunan rumah, , keadaan lalu lintas, dan lainnya semuanya berpengaruh terhadap semangat belajar.

d. Klasifikasi Hasil belajar

Pada sistem pendidikan nasional tujuan pendidikan dirumuskan dengan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam Anni & Rifa'i (2011) secara garis besar terbagi atas tiga ranah, yakni:

1) Ranah Kognitif

Domain kognitif mengacu pada kecakapan intelektual individu. Aspek kognitif mengaitkan peserta didik pada sistem berpikir berupa memori, pengetahuan, wawasan, aplikasi, analisis, sintesis, serta evaluasi.

2) Ranah Afektif

Ranah emosional mengacu pada pandangan, nilai, emosi, serta keterampilan yang berkaitan dengan emosi. Level dalam aspek ini berkisar dari yang sederhana hingga yang kompleks. Yakni, penerimaan, tanggapan terhadap penilaian, pengorganisasian, serta karakterisasi nilai.

3) Ranah Psikomotor

Area psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang melibatkan gerakan otot. Anti level dari aspek ini terkait dengan komunikasi non-wacana seperti keterampilan motorik refleks hingga keterampilan persepsi dasar, keterampilan fisik, keterampilan motorik dari keterampilan sederhana hingga kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

e. Prinsip-Prinsip Hasil Belajar

Evaluasi hasil warga belajar di pendidikan dasar dan menengah berasaskan pada prinsip:

- 1) Sahih atau valid artinya penilaian mencerminkan terukur, sesuai dengan kenyataan nyata, bersifat tetap, stabil, atau didasarkan pada data yang dapat dipercaya.
- 2) Obyektif artinya penilaian sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas yang tidak terpengaruh oleh subjektivitas evaluator. Faktor-faktor yang mempengaruhi subjektivitas evaluator meliputi kesan warga belajar evaluator (halo effect), jenis huruf, penggunaan bahasa, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan ujian, dan kelelahan.
- 3) Keadilan berarti warga belajar tidak disukai atau dirugikan oleh sebab kebutuhan khusus, latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, atau perbedaan jenis kelamin.
- 4) Integrasi, artinya penilaian yang dilaksanakan oleh pendidik merupakan bagian yang tidak dapat lepas dari aktivitas belajar dan bisa berupa tes dan non tes yang dikerjakan melalui tes dan tugas..
- 5) Terbuka artinya semua pihak yang berkepentingan dengan kegiatan evaluasi memiliki akses terhadap prosedur, kriteria evaluasi, dan kriteria keputusan.
- 6) Teliti, berkesinambungan, dan inklusif artinya penilaian pendidik meliputi seluruh aspek kemampuan yakni wawasan, keahlian, serta perilaku, dengan memakai berbagai teknik penilaian yang sesuai. Evaluasi terus menerus atau continuous artinya dilakukan secara terus menerus.
- 7) Sistematis artinya penilaian dilaksanakan secara terencana dan bertahap, dan mematuhi prosedur standar.

Pelaksanaan evaluasi ekonomis, yang menjadikan tidak memerlukan pendanaan yang tinggi, tenaga yang banyak, dan waktu yang tidak singkat. Akuntabilitas artinya penilaian bisa dipertanggungjawabkan kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal sekolah, baik dari segi teknologi, proses, maupun hasil.

f. Pengukuran Hasil Belajar

Menentukan tingkat keberhasilan dari hasil belajar peserta didik dengan mengukur prestasi belajar dalam proses belajar mengajar. Syah (2015) mengatakan bahwa evaluasi, yang artinya mengekspresikan dan mengukur hasil belajar, pada dasarnya adalah Suatu proses di mana gambaran peserta didik dibuat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun, sebagian besar penilaian berupa kuantitatif, karena mereka adalah angka simbolik dan penilaian dalam menentukan kualitas semua prestasi akademik peserta didik (Purwanto, 2017).

Keberhasilan pembelajaran yang diraih peserta didik dapat dilihat berdasarkan prestasi yang dicapai dalam bentuk laporan reguler (Slameto, 2015). Prestasi belajar peserta didik harus diketahui baik oleh peserta didik dan orang lain untuk melihat kemajuan yang telah dibuat peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran. Menurut Syah (2015) tiga aspek keberhasilan harus dilihat oleh peserta didik, antara lain:

- 1) Ranah kognitif bertujuan untuk mengukur perkembangan penalaran peserta didik.
- 2) Ranah afektif bertujuan untuk mengukur perilaku peserta didik.

- 3) Ranah psikomotorik bertujuan untuk mengukur hasil belajar yang berupa keterampilan.

Ada beberapa faktor yang bisa memengaruhi prestasi belajar warga belajar yaitu faktor yang dipengaruhi oleh diri warga belajar itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti lingkungan sekitar yang memiliki pengaruh besar terhadap prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

g. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar harus menunjukkan peningkatan dalam perilaku, sehingga memberikan manfaat untuk: (1) memperkaya informasi, (2) menjadi lebih paham tentang apa yang belum lama didapat, (3) dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut, (4) memiliki perspektif lain pada kesempatan yang telah terjadi. dialami, dan (5) menghargai sesuatu yang lain. Jadi, bisa dimaklumi bahwa hasil belajar ialah perubahan yang dijalani oleh peserta didik, baik dalam tingkah laku maupun pola pikirnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Hubungan Kesiapan Belajar Dengan Hasil Belajar

Kesiapan belajar merupakan seluruh keadaan warga belajar yang memungkinkan mereka untuk berhasil merangkul proses belajar. Nasution (2011) menyatakan kesiapan belajar sebagai suatu keadaan yang mengawali aktivitas belajar. Kesiapan menjadi salah satu aspek yang berpengaruh pada hasil belajar warga belajar (Slameto, 2015). Selain itu, kesiapan harus diperhitungkan pada aktivitas pembelajaran karena dengan adanya kesiapan dalam belajar, maka dapat optimal dalam belajarnya.

Menurut pandangan ini, kesiapan belajar warga belajar dapat berpengaruh terhadap keberhasilan warga belajar dalam pembelajaran. Status warga belajar yang bersedia mengambil pelajaran dari tutor akan aktif mencoba menjawab pertanyaan tutor. Tentu saja untuk memberikan jawaban yang sesuai, warga belajar harus memiliki wawasan dan pemahaman melalui bacaan dan mengkaji materi yang telah disampaikan oleh tutor. Tidak hanya itu, warga belajar termotivasi untuk belajar dan memaksimalkan hasil belajarnya. Warga belajar yang mau memperhatikan apa yang disampaikan tutor dan mengingat kembali materi yang telah diberikan. Oleh karena itu jika warga belajar siap untuk belajar maka hasil belajarnya baik, tetapi jika warga belajar tidak mau menjalani aktivitas pembelajaran maka mereka akan kesulitan memahami materi. Hal tersebut menyulitkannya untuk memahami mata pelajaran, tidak ada kemajuan dalam belajar, sehingga gagal mencapai hasil yang diinginkan.

Agar mendapatkan hasil yang maksimal, setiap warga belajar perlu memperhatikan materi pembelajaran. Jika bahan ajar tidak menarik bagi warga belajar, mereka akan bosan dan tidak mau lagi belajar (Slameto, 2015). Ketika warga belajar memperhatikan proses belajar yang tengah berjalan, mereka memfokuskan perhatiannya pada belajar. Keadaan ini memudahkan warga belajar untuk menangkap pelajaran yang diberikan oleh tutor. Seseorang yang memperhatikan suatu objek benar-benar terfokus pada objek itu (Slameto, 2015). Saat belajar, mereka yang tidak bisa berkonsentrasi jelas akan gagal dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan (Djamarah, 2015).

Darso (2011) mengemukakan hasil belajar yang baik juga harus dicapai melalui pembelajaran yang cermat. Apabila pelajaran dari tutor dapat dipahami dengan baik oleh warga belajar, maka warga belajar dapat menciptakan aktivitas belajar yang baik karena perhatian mempengaruhi ciri-ciri kognitif warga belajar (Slameto, 2015). Senada dengan yang disampaikan Hakim dalam Nurhayati (2016) salah satu penyebab yang bisa berpengaruh terhadap hasil belajar adalah konsentrasi, kemampuan memusatkan pikiran, emosi, dan panca indera pada suatu sasaran kegiatan tertentu. Dari pemaparan di atas, perhatian belajar berkaitan dengan hasil belajar yang dicapai oleh warga belajar.

Selanjutnya aspek kesiapan belajar ialah motivasi belajar. (Sudjana, 2015). Dalam penelitian ini, motivasi belajar ditinjau dari motivasi intrinsik, yaitu motivasi dari warga belajar itu sendiri. Seseorang yang termotivasi memiliki semangat juang untuk mencapai apapun yang diharapkan. Motivasi diperlukan ketika belajar karena motivasi menentukan hasil belajar. Semakin termotivasi, semakin sukses pelajaran tersebut (Nasution, 2011). Sementara itu, orang yang tidak termotivasi tidak memancing semangat juang dalam dirinya untuk mewujudkan apa yang diinginkan.

Motivasi yang tinggi sangat diperlukan saat proses pembelajaran (Slameto, 2015). Motivasi belajar mengarah pada kenyataan bahwa warga belajar berupaya agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Sedangkan warga belajar yang memiliki motivasi rendah akan bersikap acuh tak acuh pada pelajaran, cenderung malas, dan tidak ada tujuan belajar.

Aspek yang terakhir ialah pengembangan kesiapan. Pengembangan

kesiapan belajar merupakan peningkatan pemahaman yang didapat oleh warga belajar sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran. Makmun (2012), menjelaskan bahwa perkembangan kesiapan adalah suatu peralihan yang terjadi ada pada individu mengarah pada kedewasaan (maturity). Tidak hanya itu Darso (2011), memaparkan bahwasanya perkembangan kesiapan belajar memiliki keterkaitan terhadap kemantapan dalam belajar, dan pelajaran mempengaruhi keberhasilan tujuan pembelajaran. “Belajar akan lebih berhasil bila anak sudah siap (dewasa)” (Slameto dalam Rustiyana, 2009). Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa berkembangnya kesiapan warga belajar sebagai hasil dari proses pembelajaran mempengaruhi hasil belajar warga belajar.

B. Penelitian Relevan

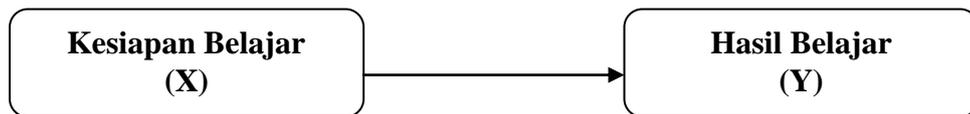
Dalam pelaksanaan penelitian ini, Peneliti merevansikan penelitian terhadap penelitian yang telah terlaksana sebelumnya serta memiliki keterkaitan variabel yakni:

1. Penelitian oleh Zuraidah (2020) dengan judul “Hubungan Kesiapan dan Gaya Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Kecamatan Bangkinang Kota. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara kesiapan belajar dan gaya belajar secara bersama-sama dengan keaktifan belajar siswa. Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan menguji kesiapan belajar. Adapun yang membedakan pada indikator diteliti yang mana penelitian ini meneliti tentang hasil belajar sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai gaya belajar.

2. Penelitian oleh Hendrayani, Sujana, & Ganing (2018), dengan judul “ Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Kompetensi inti Pengetahuan Bahasa Indonesia Pada SIwa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan kompetensi inti pengetahuan bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018, dengan arah korelasi positif, artinya semakin tinggi kesiapan belajar maka semakin tinggi pula kompetensi inti pengetahuan bahasa Indonesia. Adapun yang membedakan pada indikator diteliti yang mana penelitian ini meneliti tentang kesiapan belajar dengan hasil belajar sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai kesiapan belajar dengan kompeensi inti pengetahuan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Watoyo (2008) dengan judul “Hubungan Antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Warga belajar dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2008”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa da hubungan yang positif lingkungan belajar dan minat belajar secara bersama-sama dengan prestasi mata pelajaran Akuntansi kelas XI jurusan IPS SMA Negeri I Paninggaran Pekalongan. Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini memiliki kesamaan menguji hasil belajar. Adapun yang membedakan pada indikator diteliti yang mana penelitian ini meneliti tentang kesiapan belajar sedangkan penelitian terdahulu meneliti mengenai lingkungan belajar dan minat belajar warga belajar.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dimaksud agar dapat memberikan deskripsi diatas dengan batasan tentang konsep-konsep yang digunakan untuk menjadi pondasi dari penelitian yang akan dilaksanakan. Maka kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis ialah dugaan sementara terhadap fenomena yang diteliti sampai adanya data yang mampu membuktikan dugaan tersebut. Adapun dugaan sementara yaitu Terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar mata pelajaran Matematika paket C di SKB Kabupaten Agam.

Dengan hipotesa itulah maka pertanyaan penelitiannya ialah:

1. Bagaimanakah gambaran kesiapan belajar warga belajar pada mata pelajaran matematika di Paket C SKB Agam?
2. Bagaimanakah hasil belajar yang diperoleh warga belajar dalam mengikuti Program Paket C SKB Agam?
3. Apakah terdapat hubungan antar kesiapan belajar warga belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika pada Program Paket C SKB Agam?

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari penelitian mengenai hubungan kesiapan warga belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika pada Program Paket C di SKB Agam, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, yakni:

1. Kesiapan warga belajar pada Program Paket C di SKB Agam dikategorikan rendah. Hal ini diamati melalui analisis data angket yang telah diolah datanya dan diteliti, sehingga didapatkan persentase jawaban tidak setuju menjadi persentase tertinggi.
2. Hasil belajar mata pelajaran matematika pada Program Paket C di SKB Agam dikategorikan rendah.
3. Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan warga belajar dengan hasil belajar mata pelajaran matematika pada Program Paket C di SKB Agam.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada warga belajar untuk mempersiapkan kondisi fisik , mental, emosional, kebutuhan, motif serta pengetahuan dengan baik sehingga dapat meraih hasil belajar yang maksimal.
2. Diharapkan kepada warga belajar untuk rajin dan maksimal dalam kegiatan belajar sehingga bisa mendapatkan hasil belajar yang baik.

3. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian variabel yang baru dan berinovasi sehingga bisa menambah dan memperbanyak variabel yang ada.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aini, W. (2006). *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*. Padang: PLS FIP UNP.
- Akly, N., & Halimah, A. (2015). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika* 2, 3(1). Retrieved from <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/4105/3795>
- Amsari, D., & Mudjiran, M. (2018). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/278126-implikasi-teori-belajar-ethorndike-behav-02efbdb7.pdf>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN MANAJEMEN PERKANTORAN*, 4(1). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/download/14958/8522>
- Anni, C. T., & Rifa'i, A. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darso, D. (2011). Kesiapan Belajar Siswa dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *INVOTEC*, VII(2). <https://doi.org/10.17509/invotec.v7i2.6290>
- Dimiyati. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernadewita, E., & Rosdialena, R. (2019). Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 3(1). Retrieved from <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/download/1914/1586>
- Fatchurrohman, R. (2011). Pengaruh Motivasi Berprestasi terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif Teknik Kendaraan Ringan Kelas XI. *INVOTEC*, VII(2). Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/invotec/article/view/6292/4259>

- Febri, A. A., & Aini, W. (2020). Hubungan antara Minat Belajar dengan Aktivitas Belajar Warga Belajar Program Paket C di SPNF 1 Tanah Datar. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/download/356/323>
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, I. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrayani, N. P. T., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2018). Hubungan antara Kesiapan Belajar dengan Kompetensi nti Pengetahuan Bahasa Indonesia Pada SIwa Kelas V SD Gugus Letkol Wisnu Denpasar Utara Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 1(2). Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJERR/article/download/14713/9014>
- Hety, A. F. L. (2020). *Kesiapan Guru dalam Pembelajaran Daring (dalam Jaringan) di SD Negeri Ngipik Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung*. Universitas Muhammadiyah Magelang. Retrieved from http://eprintslib.ummg.ac.id/2348/1/17.0305.0105_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Islami, W. N., & Setiawati, S. (2019). Hubungan antara Fasilitas yang Tersedia dengan Minat Masyarakat dalam Memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat Pkbm Anarvani. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(3). Retrieved from <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/66>
- Jayatra, R., Yuline, Y., & Wicaksono, L. (2019). *Analisis Kesiapan Belajar Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Serasan Timur*. Universitas Tanjungpura. Retrieved from Rizky Jayatra, Yuline, Luhur Wicaksono
- Latif, A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Padang: Sukabina Press.
- Makmun., A. S. (2012). *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mølstad, C. E., & Karseth, B. (2016). National Curricula in Norway and Finland: The Role of Learning Outcomes. *European Educational Research Journal*, 15(3), 329–244.

- Mudanah, S. (2015). *Pengaruh Teknik Biblioterapy Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik Kelas X di SMK PGRI 3 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015*. Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia. Retrieved from http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.01.0278.pdf
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun Kesiapan Kerja Calon Tenaga Kerja. *JURNAL LITERASIOLOGI*, 4(1).
- Nasution. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1). Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/515/443>
- Nugrahanto, B. H. (2017). *Analisis Kesiapan Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer di SMA Negeri 1 Kendal Tahun 2017*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/29542/1/1102412118.pdf>
- Nurdin, N., & Munzir, M. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3).
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat Belajar sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 128–135.
- Nurhayati, N. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Bimbingan Mata Pelajaran IPA di Kelas III SD Inpres 1 Baina. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4(10). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/119039-ID-meningkatkan-hasil-belajar-siswa-dengan.pdf>
- Oktavia, G., Wisroni, W., & Syuraini, S. (2018). Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Kinerja Tutor Paket C di PKBM Karang Taruna Kembang Delima. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 54–64. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.6>
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadani, F., & Syuraini, S. (2018). Gambaran Kompetensi Profesional Tutor Menurut Warga Belajar pada Program Kesetaraan Paket B di PKBM Legusa Kabupaten Lima Puluh Kota. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(4), 423. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101721>

- Rani, F. D., Aini, W., & Syuraini, S. (2018). Hubungan sosialisasi Pengetahuan Remaja Putus Sekolah SLTA Tentang Paket C di PKBM Titian Amanah. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/9497/101614>
- Ratno, P. (2016). Perbedaan Kebugaran Jasmani Mahasiswa Baru Melalui Jalur SNMPTN Undangan dengan Jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri SBMPTN FIK Unimed Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 15(1). Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JIK/article/download/6120/5421>
- Rustiyana, R. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Pada Siswa Kelas X SMA Ibu Kartini Semarang Tahun Pelajaran 2008/2009*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from http://lib.unnes.ac.id/479/1/6037_A.pdf
- Saraswati, E. (2015). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Laki-Laki dan Perempuan dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas III Semester 2 Materi Sudut dan Pecahan di SD Negeri Se-Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setiawati, S., & Syuraini, S. (2018). Peningkatan Peran Serta Ibu-Ibu dalam Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Membuat Makanan Jajanan Berbasis Bahan Lokal. *KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2). Retrieved from <http://kolokium.ppj.unp.ac.id/index.php/kolokium-pls/article/view/15>
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2015). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Metodologi Penelitian, Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Sunarti, V. (2014). Peranan Pendidikan Luar Sekolah dalam Rangka Mitigasi Bencana. *Spektrum Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(2). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/5044/3995>
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predan Media Group.
- Syabus, H. (2015). Kesiapan dala Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru. *Pekbis Jurnal*, 7(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/8919-ID-kesiapan-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar-sekolah-menengah-kejuruan-kot.pdf>
- Syah, M. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Timbongol, A. M., Wenas, J. R., & Tilaar, A. L. F. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Pada Pembelajaran Matematika Materi Kubbus dan Balok. *Jurnal Sains, Matematika, & Edukasi (JSME) FMIPA Unima*, 5(1). Retrieved from <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/jsme/article/download/169/132>
- Trigunawan, I., & Solfema, S. (2021). Hubungan Antara Kesiapan Belajar dengan Hasil Belajar Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM Primadona Desa Cimparuh Kota Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1). Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/954/858>
- Turdjai. (2016). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Triadik*, 15(2), 17–29. Retrieved from <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/triadik/article/download/2865/1373>
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Retrieved from <http://dispورا.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2018/05/UU-Nomor-20-tahun-2003-ttg-sistem-pendidikan-nasional.pdf>
- Usman. (2012). *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Warsita, B. (2008). Teori belajar Robert M. Gagne dan Implikasinya pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, XII(1). Retrieved from [jurnalteknodik.kemdikbud.go.id > article > download%0A](http://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/article/download/0A)
- Watoyo, D. (2008). *Hubungan Antara Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun 2008*.

Universitas Sebelas Maret. Retrieved from
<https://eprints.uns.ac.id/9928/1/75331307200906231.pdf>

Yama, S. F. (2015). *Pengaruh Pelatihan Guru, Kompetensi Guru dan Pemanfaatan Sarana dan Prsarana terhadap kesiapan Guru Prodi Bisnis Manajemen dalam Implementasi Kurikulum 2013 SMK N 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2014/2015*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/21105/1/7101411084-s.pdf>

Yusuf, A. M. (2010). *Metodologi Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: UNP Press.

Zuraidah. (2020). *Hubungan Kesiapan dan Gaya Belajar dengan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Kecamatan Bangkinang Kota*. UIN Suska Riau. Retrieved from <repository.uin-suska.ac.id/28681/1/ZURAIDAH OK.pdf>